

DINAMIKA

JARINGAN KEBANGSAAN PESANTREN

Dari Aceh hingga Papua, Abad ke-15 sampai Abad ke-21 (Survei Singkat dengan Rujukan Khusus pada Pesantren di Daerah Luar Jawa)

Ahmad Baso

Penulis buku-buku Pesantren Studies. Kini mengajar di Program Pasca Sarjana "Islam Nusantara" STAINU Jakarta dan pada Program Pasca Sarjana "Kajian Pesantren" INSTIKA Annuqayah Sumenep.



Perkembangan Pesantren di Abad ke-16 dan ke-17

Dalam bukunya, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia, KH. Saifuddin Zuhri pernah menulis demikian: "Sunan Giri-lah lambang pemersatu bangsa Indonesia yang dirintis di abad ke-15 Masehi. Jikalau Gajah Mada dipandang sebagai pemersatu bangsa dengan kekuatan militer dan politiknya, maka Sunan Giri dengan ilmu dan usaha pengembangan pendidikannya."¹

Ya, penyebaran Islam di Nusantara dimungkinkan oleh kegiatan dakwah para Wali Songo di Jawa sejak abad ke-

15 Masehi. Itu dimulai dari Pesantren Giri, dimotori oleh Sunan Giri. Sejumlah kesaksian teks-teks Nusantara, seperti Babad Lombok, Hikayat Banjar hingga Salasilah Kutai, menyebut pengislaman Kalimantan, Sulawesi Selatan, Lombok hingga Maluku dilakukan oleh santri-santri Sunan Giri. Santri-santri ini menyebar ke seantero negeri, mendakwahkan Islam, sekaligus mendirikan pesantren. Sehingga membentuk jaringan ke-Nusantara-an pesantren yang hingga kini masih tetap hidup.

Nah, berbicara tentang jaringan ke-Nusantara-pesantren kita harus mulai dari membicarakan kontribusi para Wali Songo. Jaringan ke-Nusantara-an

¹KH. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Maarif, 1981), h. 287.

pesantren Giri misalnya bukanlah seperti ke-Nusantara-annya Majapahit yang dibangun di atas dasar penaklukan dan ekspansi pasukan Gajah Mada, bukan pula khas rezim “Nusantara”-nya Orde Baru Suharto yang militeristik. Jaringan ke-Nusantara-an pesantren sifatnya kultural, menghimpun berbagai komunitas bangsa ini, apapun latar belakangnya. Himpunan itu merekat ke dalam satu simpul bersama: ke-Indonesia-an. Satu mekanisme untuk menjaga dan melestarikan ikatan simpul-simpul tersebut adalah melalui kegiatan kesastraan atau tulis-menulis. Kegiatan ini mengakrabkan siapapun, tanpa intimidasi, tanpa paksaan, tanpa rekayasa politik, apalagi aksi militer! Inilah yang ditulis oleh Kiai Saifuddin Zuhri dengan apik tentang misi Wali Songo, seperti dikutip di atas.

Selain Sunan Giri, sejumlah Wali Songo juga melakukan hal serupa. Ada Sunan Maulana Ishaq, saudara Sunan Ampel dan ayahanda Sunan Giri, yang membangun jaringan pesantren di Pasai (Aceh kini) dan Malaka hingga ke Jawa. Bahkan pernah meminta Sunan Bonang, kemenekannya, untuk kembali ke Jawa dan tidak perlu ngaji ke Mekah.² Dan sejak itu Sunan Bonang bisa mendalami ilmunya al-Imam al-Ghazali tanpa mesti belajar ke negeri Arab.³ Dalam teks Sajah Melayu

²Lihat Babad Tanah Djawi in proza: *Javaansche Geschiedenis Loopende tot het Jaar 1647 der Javaansche Jaartelling met Aanteekeningen* (edisi J.J. Meinsma) ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1874). Versi aksara Latin dalam www.sastra.org (diakses pada 8 Mei 2012).

³Karya Sunan Bonang ini dapat dilihat misalnya dalam G.W.J. Drewes, *The Admonitions of Seh Bari* (A 16th Century Javanese Muslim text attributed to the Saint of Bonang, re-edited and translated with an introduction) (The Hague: Martinus

dari awal abad ke-16, nama Pasai dikenal sebagai pusat pendidikan keislaman di Nusantara. Berbagai persoalan-persoalan keagamaan, dari soal fiqih hingga masalah tasawuf yang sangat esoteris, dibahas di sini. Disebut dalam Sajah Melayu, seorang ulama Mekah mengarang satu kitab ilmu tasawuf berjudul *Durrul-Manzhum* tentang *Dzat*, Sifat dan *Af'al* Allah SWT, namun teks Sejarah Melayu tidak menjelaskan apa isi kitab yang ditulis oleh Syekh Abu Ishak. Maulana Abu Bakar, murid sang syekh, disuruh ke Malaka untuk mengajarkannya kepada Sultan Mansur Syah. “Dan kitab *Durrul Manzhum* disuruh baginda arak lalu ke balairung. maka oleh Sultan masalah itu (dalam kitab) disuruh artikan ke Pasai pada *machdum* (guru) Patakan, maka oleh *machdum* Patakan *Durrul Manzhum* itu diartikannya. Telah sudah maka dihantarkannya kembali ke Malaka; maka terlalu suka cita Sultan Mansur Syah melihat *Durrul Manzhum* itu sudah bermakna; maka makna *Durrul Manzhum* itu ditunjukkan baginda pada maulana Abu Bakar serta dipujinya tuan Patakan itu.”⁴

Kisah terakhir ini menggambarkan pengakuan ulama-ulama Mekah tentang cara ngaji orang-orang pesantren di Nusantara terhadap satu kitab yang berasal dari Mekah. Dan cara ngaji itu direpresentasikan oleh negeri Pasai, dan dari Pasai cara ngaji kitab tersebut kemudian menular ke wilayah Nusantara lainnya. Model ngaji kitab seperti itu ikut memperkaya karakter keislaman Nusantara yang berbasis di pesantren-
Nijhoff, 1969).

⁴Sedjarah Melaju (Menurut Terbitan Abdullah ibn Abdulkadir Munsji) (ed. T.D. Situmorang & A. Teeuw) (Jakarta & Amsterdam: Djambatan, 1952), h. 168-9.

pesantren, dengan tradisi berguru ke kiai-ulama sebagai kunci utamanya.

Ada pula kabar bahwa santri-santri Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang dan Sunan Kudus membangun jaringan pesantren hingga ke Bali dan Lombok.⁵ Ada teks-teks berbahasa Bali-Jawa dari akhir abad ke-17 berjudul *Krama Slam* atau *Witaning Selam* (LOR Berg 63), disalin oleh seseorang dengan nama Sang Guru Kuturlikup dari Banjar Bagung, Gelgel, pada tahun 1613/1693 M. Teks ini berisi ajaran-ajaran dasar keislaman, beserta tafsiran atas empat tingkat pemahaman (syariat, tarekat, hakikat, ma'rifat). Ada rujukan kepada Pangeran Bonang (Sunan Bonang), Susuhunan ing Kudus (Sunan Kudus). Banyaknya ungkapan, ibarat dan kata-kata dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Arab ini menunjukkan tingkat keakraban komunitas Bali khalayak teks-teks ini dengan dunia pesantren Wali Songo, apapun agama mereka.⁶

Di Lombok dan Sumbawa penyebaran Islam di awal abad ke-16 muncul bersamaan dengan pembukaan pesantren. Nama pesantren (atau disingkat dalam logat masyarakat dengan nama "santren") sudah disesuaikan dengan bahasa pesantren yang dikenal di Jawa di masa itu.⁷ Seperti ditunjukkan dalam teks cerita santri kelana dalam *Serat Jatiswaradari* abad ke-17 yang salah satu versinya diproduksi di Lombok.⁸

⁵Lihat Adrian Vickers, "Hinduism and Islam in Indonesia: Bali and the Pasisir World". *Indonesia*, no. 44, Oktober 1987.

⁶Adrian Vickers, "Hinduism and Islam in Indonesia: Bali and the Pasisir World", h. 45.

⁷*Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h. 24.

⁸Lihat Tim Behrend, *Serat Jatiswara*:

Penyebar pertama adalah Sunan Giri Prapen, cucu Sunan Giri, al-Fadlal, Kiai Masmirah dan Pangeran Sangupati. Sementara pengislaman di Sumbawa dilakukan dari Sulawesi Selatan dan dari Demak.⁹ Di sana para santri belajar al-Quran, kitab-kitab fiqih seperti kitab *Sullamut Tawfiq* hingga ngaji naskah-naskah lontar seperti Jatiswara, Prembon, Alim Sujiwa, Sahelsah Dalang Jati, Amir Amsiyah (teks Hikayat Amir Hamzah), Layang Ambiya, Nabi Aparas dan Indarjaya.¹⁰ Tradisi ngaji kitab-kitab non-mu'tabarah ini disebut cakepan. Di Jawa sendiri, seperti dilaporkan seorang santri keturunan bangsawan Kraton Yogyakarta, Raden Mas Rahmat, para santri di abad ke-19 juga ngaji kitab-kitab-kitab non-mu'tabarah, seperti ngaji abad Mataram dan abad Tanah Jawi.¹¹

Di Sulawesi Tengah, penyebaran Islam pertama dimulai dari berdirinya pesantren dan muncul tokoh-tokoh ulama pendiri pesantren. Di daerah Donggala, tokohnya bernama Dato Karama alias Syekh Abdullah Raqie dari akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Ada pula Dato Mangaji di Parigi alias Tori Agama. Ada pula Syarif Mansur di Buol dan Syekh Muhammad bin Abdullah al-Hasani di Mendono, Luwuk, dari abad

Struktur dan Perubahan dalam Puisi Jawa 1600-1930 (terj. Achdiati Ikram) (Jakarta: INIS, 1995).

⁹*Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h. 3.

¹⁰*Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, h. 22-3.

¹¹Lihat Ann Kumar, *The Diary of a Javanese Muslim: Politics and the Pesantren 1883-1886* (Faculty of Asian Studies Monographs, New Series No. 71) (Canberra: Australian National University, 1985).

ke-17 dan awal abad ke-18 (1230-an H). Syekh Muhammad meninggalkan satu karya bernama Peta Alam, yakni selembur gulungan kulit unta sekitar 5 meter panjangnya, bertuliskan huruf Arab Melayu. Isinya tentang gambar-gamabr dunia, termasuk ilustrasi tentang proses kejadian manusia sampai meninggal dan gambaran tentang alam sesudah kematian.¹²

Sejak abad ke-15 hingga 17, sebutan pesantren dan santri bukan hanya dikenal di Jawa, tapi sudah menusanantara. Di Sumatera hingga Sulawesi sudah dikenal istilah “santri”. Di abad ke-14-15 sebutan “dagang santri”¹³ atau “santari” sudah berkembang di Pasai dan Malaka.¹⁴ Literatur-literatur Melayu juga banyak menyebut istilah “dagang santeri”. Sebutan “dagang” tidak mesti berarti berdagang, yang biasa dilakukan oleh seorang pedagang. Dagang bisa juga berarti pengembara yang secara khusus bermaksud mencari ilmu. Ada satu teks berbahasa Melayu yang dikarang Syekh Hamzah Fansuri berjudul Syair Dagang, yang berarti ceritera tentang seorang pengembara. Satu teks terjemahan dalam bahasa Jawa dari abad ke-18 atas buku Hamzah Fansuri, Syarabul Asyiqin, menerjemahkan istilah “dagang” dalam bahasa Melayu atau “gharib” dalam bahasa Arab, dengan “wong aneteri”. “Aneteri” semakna “nyantri” dari kata “satri” yang kemudian berubah menjadi “santri”. Jadi, “dagang santeri” adalah sebutan masyarakat Sumatera untuk orang-orang

yang merantau mencari guru-ulama, serta menuntut ilmu di pesantren, dayah, surau atau yang semacamnya. Di Jawa santri lelana adalah padanan untuk dagang santeri.

Sementara di Sulawesi Selatan, sebutan santri juga sudah dikenal di abad ke-17. Seorang agamawan Katolik dan penulis handal asal Perancis, Nicholas Gervaise, menulis satu buku tentang Makassar abad ke-17 berjudul *Description Historique du Royaume de Macassar*. Isinya di antaranya tentang kehidupan kaum santri (santari) di pesantren-pesantren Makassar berdasarkan informasi komunitas Bugis-Makassar di Siam di tahun 1680-an.¹⁵ Dalam buku *Pesantren Studies 2A* Bab 8, saya sudah menggambarkan kehidupan pesantren di Makassar abad ke-17 termasuk ilmu-ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dan kuasai. Di Bantaeng, sebuah wilayah selatan pulau Sulawesi dan disebut dalam buku *Negaraker-tagama* abad ke-14 sebagai bagian dari jaringan Majapahit, sudah berdiri sebuah pesantren dari abad ke-17. Seorang tokoh tarekat Naqsyabandiyah bernama Syekh Nurun baharuddin Tajul Naqsyabandhi sudah mengajar dan menyebarkan Islam di sini dari sekitar tahun 1615. Ada pula tokoh pesantren dari Sumatera yang dikenal dengan sapaan Datok Kalimbungan atau Syekh Amir mengajar di Bantaeng di akhir abad ke-17.¹⁶

Jaringan pesantren Makassar juga masuk ke wilayah Maluku. Sebagian

¹²Lihat Ann Kumar, *The Diary of a Javanese Muslim: Politics and the Pesantren 1883-1886*.

¹⁴Lihat Ann Kumar, *The Diary of a Javanese Muslim: Politics and the Pesantren 1883-1886*.

¹⁵Nicholas Gervaise, *Description Historique du Royaume de Macassar* (Paris: Ratisbonne & Erasme Kinkius, 1700).

¹⁶Lihat M. Irfan Mahmud, dkk., *Bantaeng: Masa Pra-Sejarah ke Masa Islam* (Makassar: Masagena Press & Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantaeng, 2007), h. 150-1.

berkat jaringan dari Giri dan Jepara abad ke-16 dan 17, juga dari jaringan Makassar. Seorang santri Ambon yang dikader di pesantren Makassar dari abad ke-17 bernama Syekh Imam Rijali yang menulis satu teks bahasa Melayu berjudul Hikayat Tanah Hitu sekitar tahun 1646-1657.¹⁷

Sementara di Tanah Minang, sebutan surau dan urang siak lebih dikenal dibanding nama pesantren dan santri. Surau pertama yang dikenal adalah Surau Ulakan, Pariaman, yang didirikan oleh Syekh Burhanuddin Ulakan (1646-1691) yang pernah belajar ke ulama-ulama terkenal Aceh, Syekh Abdurrauf Singkel dan Syekh Abdullah Arif. Ketika kembali dari Mekkah ke Tanah Minang, Syekh Abdurrahman (1777-1899) mendirikan Surau Batu Hampar, Payakumbuh, pada 1840, dengan jumlah urang siak mencapai ribuan. Setelah itu muncul surau-surau besar lainnya yang terkenal di Minangkabau, seperti Surau Parabek, Surau Silungkang, dan seterusnya. Surau-surau ini menjadi aktor jaringan tarekat, perdagangan dan keilmuan Nusantara yang menghubungkan sejumlah kota dagang di pesisir timur Sumatera hingga ke beberapa pulau di luar Sumatera.¹⁸

Perkembangan Pesantren di Abad ke-18 dan ke-19

Dalam Hikayat Pocut Muhamat, disebut satu kisah pengajian di sebuah beunasah atau pesantren di Aceh di

¹⁷ Lihat François Valentijn, *Oud en Nieuw Oost Indien* (ed. S. Keijszer) ('sGravenhage: H.C. Susan & C. Hzoon, 1856), vol. 2, h. 376-dst. Gambaran tentang kehidupan pesantren di Ambon dan sekitar Maluku abad ke-17 ini dapat dibaca dalam buku ini.

¹⁸ Tentang jaringan ini, lihat *Pesantren-Studies 2A*, Bab 3.

wilayah pedalaman sekitar akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18:

Murib teungku na nam reutoih, sare reujoh subra donya

Na nyang ladom beuet Kuru'an, ladom tuan Masa'ila

Ladom jibeuet Jeurumiyah, ladom jipinah matan Patihah

Ladom jibeuet kitab Jawoe, ladom laloe ba'poh cakra

Rangkang reat barat ureueng [meudagang] beuet nahu, rangkang ret timu ureueng [meudagang] meuhija,

Rangkang ret tunong ureueng beuet teusawoh, eleumee haloih Hikam Eheuya

Meunan-meunan ban nyang babat, ladom Arab ladom Jawoe

Di teungku meung neupeutimang, jeub-jeub rangkang wakineu na

Teeuku waki tundo ulee, neu'eu lagee ureueng meuhija

Bajee puteh seureuban puteh, sangat meuceh indah rupa ...

(Murid teungku berjumlah enam ratus; begitu hiruk pikuk dan gemuruh suasana pengajian tersebut. Ada yang membaca al-Quran, sebagian lagi membaca Kitab Masaila.¹⁹ Sebagian mempelajari Kitab Ajurumiyah; sebagian lagi mengkaji Surah al-Fatihah. Sebagian lagi belajar kitab Jawo (bahasa Melayu dengan huruf pegon)²⁰; sebagian lagi asyik berdiskusi.

Di pondok (rangkang) sisi barat para

¹⁹Lengkapnya, *Masail Muhtadi li Ikhwanil Mubtadi*, kitab karangan dasar-dasar fiqh, yang hingga kini penulisnya tidak diketahui.

²⁰Orang yang ahli dalam membaca kitab-kitab bahasa Melayu aksara pegon ini disebut "Alim Jawoe" atau "Alim Jawau". Lihat A. Hasjmy, *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 10.

santri belajar nahwu dan sharaf. Di pondok sisi timur, santri-santri belajar tajwid. Di pondok sisi bagian selatan para santri belajar ilmu tasawuf, membaca Kitab *al-Hikam* (karya Syekh Ibnu Athaillah al-Iskandari) dan Kitab *Ihya Ulumuddin* (karya al-Imam al-Ghazali)

Begitulah kapasitas masing-masing. Sebagian belajar dalam bahasa Arab; sebagian lain dalam bahasa Jawa. Teungku mengamati pengajian. Dan tiap pondok ada pembantunya (disebut waki atau wakil). Pembantu menundukkan kepala memperhatikan murid-murid mengaji. Sang teungku berbaju putih dengan sorban penutup kepala yang juga berwarna putih. Sangat berwibawa dan indah penampilannya.²¹

Sejak masuknya cengkeraman kolonialisme bangsa-bangsa Eropa ke Nusantara sejak awal abad ke-18, pesantren tetap muncul dengan berbagai strateginya. Ada yang berkembang di pesisir, pedalaman hingga ke desa-desa. Para raja di Sumatera hingga Sulawesi punya kewajiban mendirikan pesantren di wilayah kekuasaannya untuk mendirikan pesantren. Di Aceh dikenal ada kewajiban sarakata yang dibebankan oleh sang raja kepada para hulubalang yang berkuasa di desa-desa dan pedalaman: "Mereka dipwrintahkan untuk mendirikan *Jum'atan* di Masjid-masjid, menegakkan ibadah shalat lima waktu, membangun mesjid, dayah dan meunasah."²²

Sementara di Sulawesi, seperti tertuang dalam satu teks di awal abad ke-18

yang ditulis oleh seorang Arungpone Raja Bone dengan gelar Arung Palakka (1812-1823), disebut bahwa salah satu kewajiban raja, selain anjuran untuk berpegang teguh kepada adat, dan aturan-aturan ketatanegaraan, penerapan hukum-hukum Islam, juga ada anjuran untuk mengangkat sejumlah guru agama, dan mendirikan langkara' (pesantren) yang mengajarkan agama, ada yang ditunjuk sebagai *kadhi*, mengurus urusan-urusan agama, seperti zakat fitrah, tarawih, hingga penetapan empat puluh orang mukim sebagai syarat sahnya shalat Jumat di suatu tempat.²³ Dalam tradisi langkara' di Kerajaan Bone dan sekitarnya, ada kitab karangan Imam an-Nawawi, *Minhaju-t-Thalibin*, kitab fiqih dalam bahasa Arab, dengan komentar bahasa Bugis, juga ada catatan tentang "*asera kitta' mmonro rindok'ku ri Melle*" (sembilan kitab yang ada pada ibu saya di Melle (Bone))²⁴.

Kemudian, ketika raja-raja kemudian dikooptasi oleh Kompeni, strategi penyebaran pesantren pun tidak kehabisan akal. Sebagai sebuah kegiatan kebudayaan kosmopolit, orang-orang pesantren membangun di pedalaman. Tidak lagi berbasis di kraton. Aktor-aktor jaringan pesantren se-Nusantara di masa ini lebih banyak muncul di luar kraton. Ada Syekh Abdushshamad al-Palimbani, Syekh Arsyad al-Banjari, hingga Syekh Nawawi al-Bantani. Ulama-ulama ini menjadi aktor baru dalam sejarah pesantren

²¹G.W.J. Drewes (editor), *Hikajat Potjut Muhamat: An Achehnese Epic* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1979), h. 134.

²²Dikutip dalam James T. Siegel, *The Rope of God* (Berkeley: University of California Press, 1969), h. 42.

²³Ricklefs, Merle C. & Petrus Voorhoeve, *Indonesian Manuscripts in Great Britain: A Catalogue of Indonesian Manuscripts in British Public Collections* (London: Oxford University Press, 1977), h. 36-7.

²⁴Ricklefs, Merle C. & Petrus Voorhoeve, *Indonesian Manuscripts in Great Britain...*, h. 33-4. Naskah ini berada dalam koleksi Crawford, tahun 1824.

se-Nusantara. Syekh Abdushshamad al-Palimbani mewarnai karakter pesantren sebagai anti-kolonial. Syekh Arsyad al-Banjari mengawali satu cara berjejaring di antara pesantren-pesantren Nusantara melalui hubungan perkawinan. Seperti ketika beliau mengawinkan putrinya bernama Syarifah dengan seorang santri dan sahabatnya, Syekh Abdul Wahab Bugis dari Sulawesi Selatan. Sementara Syekh Nawawi al-Bantani menjadi kiblat tradisi keagamaan kutub *mu'tabarah* dalam jaringan pesantren se-Nusantara.

Ketiga ulama besar Nusantara ini kemudian melapangkan jalan bagi berkembangnya pesantren meski dalam situasi penjajahan bsg Eropa yang mengekang dan membatasi. Jaringan ulama bersamaan pula dengan maraknya jaringan pesantren se-Indonesia, termasuk yang di luar Jawa, di abad ke-19 hingga awal abad ke-20.²⁵

Di Lombok, misalnya, satu jaringan pesantren berdiri di Batubangka Sakra oleh Guru Haji Ali, di Praya oleh Tuan Guru Bangko, di Sesela oleh Guru Haji Amin, di Sekarbela oleh Tuan Guru Haji Mustafa. Di lingkungan bangsawan di Mataram, Lombok, ada pesantren khusus untuk anak-anak kraton yang diasuh oleh Guru Haji Muhammad Yasin dari Kelayu.

Di Pulau Sumbawa, daerah Dompus dan Bima dikenal sebagai pusat pesantren. Dan menjadi salah satu pusat sirkuit jaringan ke-Nusantara-an pesantren. Itu ditandai dari banyaknya para ulama dari berbagai daerah mengajar di daerah ini. Datuk Raja Lelo, kelahiran Pagaruyung, Tanah Minangkabau, atau dikenal dengan nama Datuk Ri Bandang, dari abad ke-7, pernah singgah mengajar di Bima. Beliau

adalah murid Sunan Giri, dan merintis pembentukan peradaban pesantren di Tanah Bima. Penulisan sejarah Bima dalam konteks sejarah Nusantara dimulai berkat jasa Dato ri Bandang ini.²⁶ Ada pula Syekh Ismail yang dikenal sebagai pendakwah Islam awal di Dompus dan menjadi guru kalangan istana dari abad ke-18. Syekh Abdulgani Bima, yang merupakan guru Hadhratussyekh KH Hasyim Asy'ari selama nyantri di Mekah di paruh kedua abad ke-19, merupakan salah seorang keturunan Syekh Ismail. Demikian pula Syekh Umar al-Bantani, seorang ulama kharismatik dari Banten yang datang menjadi guru besar di Bima atas undangan Sultan Nuruddin Abu Bakar Ali Syah di abad ke-18. Syekh Umar ini yang memberi karakter anti-kolonial pada pesantren-pesantren di Sumbawa.²⁷

Nama Tuan Guru Haji Umar (wafat di Mekah pada 1349 H) lebih dikenal lagi di kalangan masyarakat sebagai aktor pendekar pengemabngan pesantren. Beliau menghubungkan jaringan keulamaan al-Haramain, Mekah-Madinah, dan jaringan keulamaan Nusantara, terutama di daerah Nusa Tenggara Barat. Di antara gurugurnya di Mekah adalah Syekh Mustafa al-Afifi, Syekh Abdul Karim Daghestan dan Syekh Zainuddin Sumbawa. Ketika kembali ke Lombok, ia membuka pesantren yang kemudian melahirkan ulama-ulama kenamaan. Para santrinya bukan hanya dari masyarakat lokal, tapi juga dari Palembang, Johor, Penang, Kedah, Perak, Bali, dan Lampung. Di antara muridnya yang terkenal adalah Tuan Guru Haji Rais Sekarbela, Tuan

²⁵*Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, h. 23.

²⁶*Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, h. 26-7.

²⁷*Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, h. 26-7.

Guru Haji Zainuddin Tanjung, dan Tuan Guru Haji Syarafuddin Pancor.²⁸

Di Papua, terutama di wilayah kepala burung, sudah ada jaringan kepesantrenan. Seperti misalnya yang ditunjukkan oleh Kiai Haji Oemar di awal abad ke-19 melalui jaringan pelaut-pelaut Nusantara di Indonesia Timur.²⁹ Jaringan pelaut ini menghubungkan Makassar, Tidore, Zulu (di Filipina) dan daerah sekitar kepala burung Papua. Pelaut-pelaut ini tidak bisa diabaikan kontribusinya dalam penyebaran pesantren se-Nusantara. Ada satu catatan menarik dari van Ronkel ketika meneliti naskah-naskah kitab kuning yang tersimpan di Museum Batavia. Ternyata ada di antaranya yang diperoleh dari kalangan “bajak laut” – sebutan Kompeni tentang pelaut-pelaut heroik Nusantara³⁰. Dan mereka memang dikenal juga sebagai penyebar tradisi keilmuan pesantren dari Aceh hingga Maluku dan Papua. Seperti yang saya tunjukkan contohnya pada penyebaran teks revolusioner anti-kolonial Hikayat Perang Aceh yang disebar oleh jaringan pelaut-pelaut Makassar.³¹

Perkembangan Pesantren di Abad ke-20

Di abad ke-20, jaringan pesantren

²⁸*Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, h. 27-8.

²⁹Tentang Kiai Haji Oemar ini, lihat R. Z. Leirissa, “The Bugis-Makassarese in the Port Towns: Ambon and Ternate through the Nineteenth Century”. BKI, vol. 156, No. 3, tahun 2000, h. 619-633; dan, Muridan S. Widjojo, *The Revolt of Prince Nuku: Cross-Cultural Alliance-Making in Maluku, c.1780-1810* (Leiden & Boston: Brill, 2009).

³⁰Lihat Ph. S. van Ronkel, *Supplement to the Catalogue of the Arabic Manuscripts preserved in the Museum of the Batavia Society of Arts and Sciences* (Batavia: Albrecht, 1913).

³¹Lihat uraian saya itu dalam *PESANTREN STUDIES 2A*, Bab 4.

se-Nusantara merupakan lanjutan dari jaringan ulama pesantren di abad sebelumnya, yang dimotori oleh Syekh Abdushshamad al-Palimbani, Syekh Arsyad al-Banjari, hingga Syekh Nawawi al-Bantani. Mereka ini banyak menurunkan murid-murid yang kemudian menjadi aktor penyebaran massif perkembangan pesantren di Nusantara. Dan yang terkenal di antara mereka adalah Hadhratussyekh KH Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama.

Di Aceh perkembangan pesantren pasca perang rakyat semesta sekitar tahun 1904 di Aceh melawan Kompeni muncul setelah para ulama kembali ke desa, membangun kembali pesantren-pesantren yang sebagian besar waktu itu berantakan atau hancur akibat perang. Kalau sebelumnya ada sebutan *dayah*, beunasah atau rangkang yang banyak dipakai, kini sudah muncul sebutan “pesantren”. Di antara pesantren-pesantren, dayah atau rangkang tersebut adalah Dayah Taroh Abee, Dayah Krueng Kalee, dan Dayah Lam Birah.³² Yang menggunakan nama pesantren dan hingga kini masih terkenal adalah Pesantren Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan, yang didirikan oleh Teungku Haji Wali al-Khalidy.³³

³²*Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h. 20.

³³Beliau adalah ulama besar Aceh pelanjut tradisi dayah atau pesantren Ahlussunah Waljamaah. Lahir dengan nama Muhammad Wali pada tahun 1337 H/1917 di Kampung Blang Poro, Labuhan Haji, Aceh Selatan. Ayahnya bernama Teungku Syekh Haji Muhammad Salim bin Malim Palito, ibunya bernama Janadat binti Keuchik Nyak Ujud. Teungku Syekh Haji Muhammad Salim berasal dari Batu Sangkar, Tanah Datar, Sumatera Barat. Ia datang ke Aceh Selatan sebagai da’i dan pengajar agama, lalu bermukim di Labuhan Haji. Lihat, Tim



Di Sumatera Utara ada salah seorang tokoh pesantren besar bernama Syekh Abdul Wahab Rokan gelar Tuan Guru Babussalam Langkat (1817-1926).³⁴ Dan beliau menulis Syair Burung Garuda untuk para santri anak-anak muda! (Jadi, jauh sebelum anak-anak muda kita menjadi *fans* tim nasional U-19 kita yang mencintai simbol “Garuda di dadaku”, seorang kiai-ulama sudah mengajarkan hal itu di awal abad ke-20 ini!). Ada pula tokoh pesantren terkenal dan pendiri NU di tahun 1940-an. Beliau adalah Syekh Mustafa Husein Purba Baru.³⁵

Penulis IAIN Ar-Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh* (2004).

³⁴*Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: IAIN Sumatera Utara & Majelis Ulama Sumatera Utara, 1983), h. 27-31.

³⁵Seorang ulama asal Tapanuli, Sumatera Utara, pendiri NU di tahun 1947 di Sumatera Utara. Nama lengkapnya Syekh Haji Mustafa Husein Nasution Purba Baru, lahir pada tahun 1883 di Tanobato, Kayu Laut, Tapanuli Selatan. Salah seorang muridnya yang terkenal adalah Haji Nuddin Lubis, yang kemudian menjadi tokoh PBNU tahun 1980-1990-an. Menjelang Pemilu 1955, Syekh Mustafa menjadi calon anggota Konstituante RI dari Partai NU untuk daerah pemilihan Sumatera Utara. Namun, pada 16 November 1955 (1 Rabiul Awal 1375 H) pada usia 72 tahun, beliau berpulang ke Rahmatullah sebelum sempat melihat hasil Pemilu

Sementara di Jambi, jaringan pesantren dimotori oleh KH Abdul Qodir Ibrahim yang juga pendiri NU pertama di sana di awal 1940-an bersamaan waktu mendirikan Madrasah As’ad Olak Kemang Jambi. Pesantren ini hingga kini masih tetap berdiri dengan jumlah santri ribuan yang menyebar ke berbagai daerah hingga ke luar negeri.³⁶

Di Lombok sendiri awal abad ke-20, nama Tuan Guru Haji Ahmad Kediri diakui sebagai aktor jaringan pesantren. Pesantrennya berdiri pertama kali di tahun 1897 dengan memadukan sistem pendidikan salafi dan juga kelas. Sistem ini kemudian dicontohi oleh pesantren-pesantren lainnya di Lombok dan sekitarnya. Ada pula Pesantren Selaparang yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Ahmad bin Mamiq Halimah (1864-1928) pada tahun 1897. Salah seorang muridnya adalah ulama Bali Haji Muhammad Hasyim Pagayaman. Ada pula Pesantren al-Ishlahuddini yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Ibrahim bin Haji Halidi pada tahun 1940 yang hingga kini masih berkembang. Sementara Tuan Guru Haji Abdul Majid, dikenal sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan Nahdlatul Wathan, mendirikan pesantren di tahun 1935 dengan nama Kerebung al-Mujahidin. Kerebung adalah bahasa Sasak untuk pesantren. Dan hingga kini masih tetap eksis dengan pengembangan perguruan

1955. Posisinya kemudian digantikan oleh Haji Muda Siregar sebagai anggota Konstituante. Lihat, Majelis Ulama Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, (1983); *al-Dmiatul Washlijah ¼ Abad* (1956).

³⁶Lihat H. Hasan Basri Agus, *Pejuang Ulama, Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*, (Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2012).

tinggi. Yang terkenal pula adalah Pesantren ath-Thahiriyah di Bodak Praya, Lombok Tengah. Santrinya mencapai 1000-an hingga kini dan didirikan di tahun 1959 oleh Tuan Guru Haji Muhammad Fadhil Tohir.³⁷

Di Sulawesi Tengah, ada pesantren yang didirikan oleh organisasi Nahdlatulasyiyah sektar tahun 1930-an. Tokohnya adalah Haji Hasan Mille dan Ahmad Mille di Abasan, Luwuk dan Balantak. Organisasi ini kemudian bergabung dengan NU pada tahun 1933.³⁸ Kemudian muncul Pesantren al-Khairat yang tetap fenomenal hingga kini di tangan Sayid Idrus bin Salim al-Jufri (w. 1969). Berdiri di Palu pada 30 Juni 1930. Beliau lahir di Tarim, Hadlramaut, dari ayah yang seorang mufti, dan ibu yang berdarah Bugis (dari keluarga Arung Matoa Sengkang). Karakter nasionalis al-Khairat tergambar dalam satu syair yang dilantungkan oleh sang pendiri pada pengimbaran Sang Saka Merah Putih pada 17 Desember 1945:

Kullu ummatin laha ramzu izzin

*Wa ramzu izzina al-hamrau wal baidlau*³⁹

(Setiap bangsa punya simbol kebanggaan

Dan simbol kebanggaan bangsa kami adalah warna Merah-Putih)

Di Papua, di kota Monokwari misalnya, ada Haji Misbach, dari jaringan komunitas Pesantren Jamsaren Solo, yang dibuang Belanda di tahun 1924, dan wafat pada 1926.⁴⁰ "Kiai merah" ini disebut-

sebut membangun komunitas santri di kota Monokwari dan mendirikan Partai Sarekat rakyat di Monokwari. Tulisannya yang terkenal, *Islamisme dan Komunisme*, dimuat dalam Medan Muslimin tahun 1926 di Solo, ditulis selama di sana. Dalam perjalanan ke pembuangan, Haji Misbach singgah di Makassar, dan banyak orang-orang berdatangan menemuinya. Dengan pembatasan yang sangat ketat, hingga dilarang membangun komunitas di luar kontrol kekuasaan kolonial, maka sebagian besar waktunya dihabiskan di rumahnya. Bahkan ada aturan pemerintah kolonial setepat yang menyatakan bahwa siapa yang ketahuan berkumpul dengan Haji Misbach, maka akan ditangkap. Meski demikian, orang-orang Monokwari tetap saja berdatangan dan jejer pandita kepada beliau.⁴¹

Ada pula kota Fakfak yang diakui sebagai pusat penyebaran pesantren dan tradisi Aswaja karena kedekatannya dengan jaringan Ternate-Tidore dari abad ke-19.⁴² Ada cerita Sekjen PBNU, Marshudi Syuhud, yang bertemu dengan pengurus NU disana awal tahun 2013. Ternyata nenek-moyang orang-orang Fakfak sudah ber-NU, artinya sudah bertradisi Aswaja dalam satu jaringan pesantren.

Ada lagi seorang kiai merah yang menjadi aktor pesantren di Papua. Tepatnya di Boven Digul, Merauke

Haji Misbach di Solo, lihat dalam Takashi Shirai-shi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Grafiti, 1997).

⁴¹Soewarsono, dkk., *Jejak Kebangsaan: Kaum Nasionalis di Manokwari dan Boven Digul* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), h. 92.

⁴²Soewarsono, dkk., *Jejak Kebangsaan: Kaum Nasionalis di Manokwari dan Boven Digul*, h. 85.

³⁷Lihat *Sejarah Pendidikan Daerah Nusa Tenggara Barat*, h. 41-56, 96-7.

³⁸*Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah*, h. 83, 88-9.

³⁹*Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Tengah*, h. 102-6.

⁴⁰Tentang latar belakang kepesantrenan

kini, dimana ribuan anak-anak bangsa dari berbagai daerah dibuang pasca pemberontakan komunis tahun 1926 terhadap kolonialisme. Beliau adalah KH. Achmad Chatib.⁴³ Sebuah survei yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda beberapa tahun setelah pemberontakan itu, terhadap 1000 orang yang ditahan. Ada 62 orang di antara mereka yang pernah menjadi santri (di pesantren dan madrasah), dan 59 orang sudah naik haji. Sisanya sebagai komunitas santri, yakni sebagai *mustami*' (soal *mustami* akan dikemukakan di bawah), baik sebagai *mustami* di tempat asal mereka maupun sebagai *mustami* di Digul atau Tanah Merah. ⁴⁴ Salah seorang tokoh kiai-ulama yang dibuang itu yang menjadi tempat mereka menjadi *mustami* adalah Kiai Haji Achmad Chatib asal Banten, sebelum dibuang pernah menjabat sebagai Presiden Agama PKI Cabang Banten. Lebih penting lagi, penduduk lokal di sekitar Papua pun juga menjadi *mustami*'-nya sang kiai ini.⁴⁵

⁴³Salah seorang ulama dan keturunan keluarga Sultan Banten, dikenal pula sebagai aktifis Sarekat Islam (SI) dan Partai Komunis Indonesia (PKI) daerah Banten tahun 1920-an. Pernah menjadi residen pertama setelah Republik berdiri pada 1945. Lahir di Gayam, Pandeglang, pada 1896. Ayahnya, Kiai Waseh, adalah seorang ulama terkenal di Pandeglang. Kiai Ahmad Chatib belajar di pesantren sejak usia dini. Awalnya di Pesantren Kadupiring, Pandeglang, lalu ke Pesantren Caringin, Labuan, yang terkenal dengan ilmu tarekatnya. Di pesantren ini ia bertemu dengan ulama kharismatik Kiai Haji Asnawi, terkenal dengan sebutan Kiai Caringin. Lihat, Else Ensering, "Banten in Times of Revolution". Archipel, (vol. 50, 1995); "Kiai Haji Tubagus Achmad Chatib". Radar Banten, 4 Agustus 2008; dan, Michael C. Williams, *Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten* (1982).

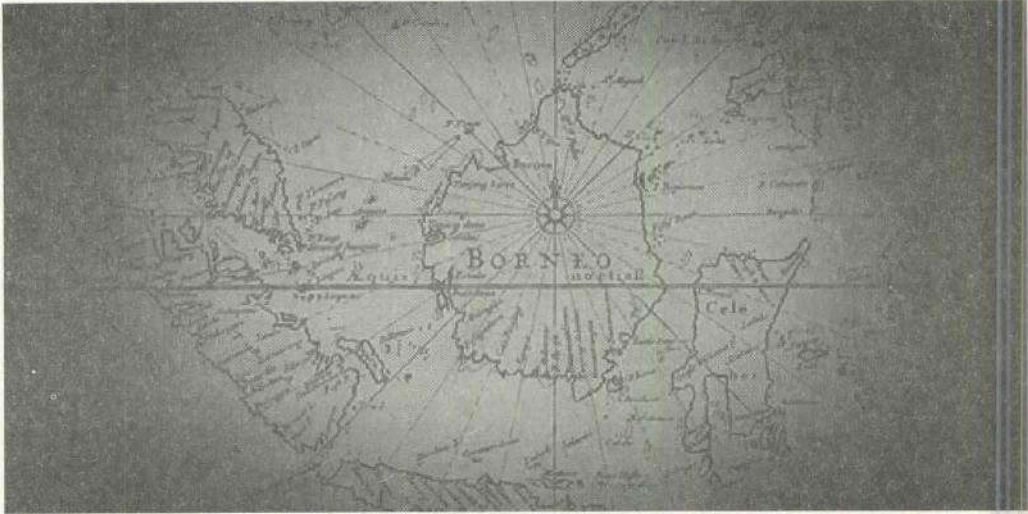
⁴⁴Lihat Ruth McVey, *The Rise of Indonesian Communism* (Ithaca: Cornell University Press, 1965), h. 429.

⁴⁵Lihat cuplikan kehidupan Kiai Achmad

Pesantren-pesantren Luar Jawa pada Abad ke-21, Sebuah Tatapan ke Depan

Belajar membaca kitab dalam bahasa Arab menurut cara pesantren dengan menggunakan bahasa khas "*utawi iku opo ingatase ing dalem*" sering menjadi tertawaan. Jangankan oleh mereka yang menamakan dirinya "modern", kita pun merasa geli pula. Bahasa yang "aneh" yang mula-mula sukar dimengerti. Tetapi itulah bahasa khas pesantren, bahasa tradisional sejak berabad-abad semenjak Sunan Ampel, 5 abad yang lampau membuka pesantren di Surabaya. Namun, bahasa yang "aneh" itu menjadi salah satu alat pemersatu seluruh umat Islam di tanah air. Semua santri baik di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat hingga di Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Sumatera, Sulawesi hingga Maluku mula-mula dipersatukan melalui bahasa "*utawi iku opo*" yang kedengarannya aneh itu. Menunjukkan bahwa mereka berasal dari satu sumber. Apakah itu bukan lambang persatuan dan senasib sepenanggungan? Melalui cara itu diajarkan oleh guru kepada murid, kelak murid menjadi guru mengajarkan hal yang serupa kepada muridnya, demikianlah sambung-menyambung berbilang tahun berbilang abad, hingga entah sampai kapan kepada murid yang terakhir. Selama sistem pesantren masih ada, maka cara itu

Chatib selama pembuangannya di Digul dalam Molly Bondan, *Spanning a Revolution: Kisah Mohamad Bondan, eks-Digulis, dan Pergerakan* (terj. Hesri Setiawan) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). Nama sang kiai juga disebut dalam I.F.M. Chalid Salim, *Lima Belas Tahun Digul: Kamp Konsentrasi di Nieuw Guinea Tempat Persemaian Kemerdekaan Indonesia* (terj. Hazil Tanzil & J. Taufik Salim) (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 283. Dalam bukunya ini, Chalid Salim, yang pernah dibuang di Digul, menggambarkan interaksi orang-orang buangan dengan penduduk lokal.



akan abad sepanjang zaman.⁴⁶

Dalam satu kunjungan saya ke Kalimantan Timur pada Agustus 2013 dan ke Kalimantan Barat pada Oktober 2013, saya melihat bahwa perkembangan pesantren ternyata tidak bisa dilepaskan dari jaringan komunitas diaspora Madura di Pulau Kalimantan. Mereka kebanyakan adalah transmigran dari Jawa, kemudian membentuk apa yang disebut salah seorang di antara mereka sebagai komunitas “bedol pesantren” di Kalimantan. Mereka berasal dari komunitas pesantren di Jawa; dan, ketika masuk Kalimantan, komunitas tersebut tetap hidup dengan segenap tradisi ngaji kitab, nyantri dan pondoknya termasuk pemeliharaan tradisi ziarah makam keramat ulama dan para waliyullah (yang banyak tersebar di Kalimantan dari ujung barat hingga ke ujung timur). Komunitas pesantren ini kemudian dicontohi oleh transmigran Jawa maupun oleh penduduk lokal. Di Kalimantan Barat dan Timur terhitung ada puluhan hingga mencapai seratusan

pesantren besar dan kecil yang hingga kini masih tetap berkembang. Di Kalimantan Timur, jaringan pesantren *Syaikhuna Cholil Bangkalan* didirikan oleh cucu beliau dengan jumlah santri ribuan. Ada pula seorang ustaz dari Jawa mendirikan pesantren di Samarinda yang awalnya dari sebuah madrasah. Sebuah mesjid mewah dan pondokan kini sedang dibangun, dan para santri pada malam harinya diajarkan ilmu bela diri Pagar Nusa NU. Para santri yang berasal dari macam-macam suku itu, belajar mengenal Wali Songo dari ilmu silat ini.

Untuk menatap masa depan pesantren di luar Jawa di abad ke-21 ini, saya mau menunjukkan ada dua pesantren di Sulawesi Selatan yang berpengaruh di Indonesia Timur hingga ke wilayah kepulauan Riau. Yakni Pesantren As’adiyah Sengkang yang didirikan oleh Anregurutta Kiai Haji Muhammad As’ad⁴⁷

⁴⁷Beliau adalah ulama kharismatik pencetak kader-kader ulama pesantren di Sulawesi Selatan. Lahir di Mekah pada 1907/1326 H, dan wafat di Sengkang, Wajo pada 29 Desember 1952/12 Rabiul Akhir 1372 H. Ayahnya seorang ulama ter-

⁴⁶Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, h. 32.

dan Pesantren Darud Dakwah wal-Irsyad (DDI) yang didirikan oleh Anregurutta Kiai Abdurrahman Ambo Dalle.⁴⁸

Pesantren As'adiyah sudah melebarkan sayap hingga ke Batam dan ke Timika, Papua. Sementara Jaringan pesantren DDI sudah masuk ke Merauke.⁴⁹ Para pendukung jaringan pesantren ini adalah komunitas diaspora komunitas Bugis yang ada di daerah itu. penduduk lokal pun ikut menjadi bagian dari dunia pesantren karena jaringan tradisi ke-Aswaja-an dan jaringan organisasi ke-NU-an.

Ada pula Pesantren An-Nahdlah Makassar. Ini adalah pesantren terbesar di jantung kota Makassar, Sulawesi Selatan, penjaga tradisi NU dan Ahlussunnah Waljamaah. Didirikan atas inspirasi dari Mukhtar NU di Situbondo pada 1984 oleh Gurutta Haji Muhammad Harisah AS (lahir di Bone tahun 1947), dengan dukungan ulama-ulama kenamaan di

kenal di Bugis, bernama Syekh Haji Abdurrasyid. Sedang ibundanya bernama Siti Shalihah, juga keturunan ulama Bugis. Lihat, Muhamamd Yunus Pasanreseng, *Sejarah Lahir dan pertumbuhan Pesantren As'adiyah Sengkang*, (1992); Abdul Kadir Ahmad, *Ulama Bugis*, (2010).

⁴⁸Beliau lahir tahun 1900 di Ujunge, Sengkang, Wajo. Diberi nama oleh orang tuanya dengan nama "ambo dalle" dalam bahasa Bugis, yang berarti "sumber rezeki". Sejak kecil dididik oleh ibunya dalam pendidikan al-Quran. Pagi hari masuk Volkschool, sorenya ngaji. Belajar ilmu-ilmu dasar al-Quran dan gramatika dan leksikografi bahasa Arab (nahw dan sharaf) pada seorang ulama Haji Muhammad Ishak. Lihat, HM Nasruddin Anshoriy Ch., *Anregurutta Ambo Dalle: Maha Guru dari Bumi Bugis* (2006); "Gurutta Seabad Lebih". Gatra, edisi 24 Februari 1996; Wawancara dengan KH. Sayid Jamaluddin Puang Ramma, Makassar, 2004

⁴⁹Wawancara dengan Zuhri Abunawas, putra KH Abunawas Bintang, pengasuh Pesantren As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan, di Ciputat 15 November 2013.

Makassar. Seperti Anregurutta Haji Muhammad Nur (almarhum), Anregurutta Haji Abdul Kadir Khalid (almarhum), dan Anregurutta Haji Sanusi Baco, (kini Rais Syuriah Syuriah PBNU). Gurutta Harisah adalah alumni Pesantren As'adiyah di bawah asuhan Anreguruta Haji Yunus Maratan (generasi kedua setelah pendiri, Anregurutta Haji Muhammad As'ad), dan pengurus Syuriah di PCNU Makassar maupun di PWNU Sulawesi Selatan.

Awalnya berupa pengajian anak-anak bertempat di kediamannya pada 20 September 1982, masing-masing: Afifuddin Harisah, Usman Abdullah, Abd. Rahman Roa, Abd. Rahman Bantam, Muh. Ridwan Oyo, Sahabuddin dan Zainal Abidin. Mereka mengaji kitab kuning mengenai pengetahuan dasar keagamaan. Pengajian ini kemudian dipindahkan ke Mesjid Quba, dan kemudian berkembang dari pengajian kitab hingga kelas-kelas berbentuk madrasah pada 20 Juni 1986. Dengan bantuan para dermawan (*to sugi*) di kota Makassar, pesantren dimulai dengan Madrasah Tsanawiyah, dan di tahun berikutnya, dibangun Madrasah Aliyah. Terletak di kampung tua Bontoala yang pernah menjadi basis penyebaran Islam di masa Kesultanan Gowa, Pesantren An-Nahdlah tumbuh dengan jumlah santri ratusan di tahun-tahun pertama hingga menjadi ribuan kini. Para santri tidak disediakan pondok tersendiri, tapi bermukim di rumah-rumah penduduk di sekitar pesantren, sehingga mereka membaur dengan masyarakat, dan menjadi bagian diri tradisi masyarakat.

Karakter Pesantren An-Nahdlah adalah terpeliharanya tradisi pengajian kitab kuning. Kitab-kitab yang diajarkan di antaranya, *Tafsir al-Jalalain*,

Riyadhush-Shalihin, Bulughul Maram, Mukhtarul Hadis, Ta'limul Muta'allim, at-Tibyan fi Ulumul Qur'an, Irsyadul Ibad, Ajurumiyah, dan Tanwirul Qulub. Para santri juga diarahkan untuk menguasai tradisi pembacaan *al-Barzanji*, sehingga mereka bisa memimpin dalam acara-acara tahlilan atau kenduren yang diselenggarakan oleh masyarakat. Mereka juga dilatih kemampuan berpidato, tabligh, menjadi khatib Jum'at dan kemampuan berkesenian (seperti rebana, musik gambus, dan seni daerah Bugis-Makassar). Selain itu, untuk memelihara khazanah lontarak (manuskrip Bugis-Makassar), Pesantren An-Nahdlah juga menaruh kepedulian pada perawatan naskah-naskah lama kesastraan berbahasa Bugis. Para santri juga diajarkan bagaimana membaca naskah tersebut, termasuk mengenal sastra Bugis.

Pesantren An-Nahdlah juga menampilkan dirinya sebagai wadah pembinaan karakter dan mental masyarakat berdasarkan paham *Ahlussunnah Waljamaah*. Di lingkungan masyarakat sekitar pesantren, tradisi maulid, isra mi'raj dan bulan Ramadan disemarakkan dengan berbagai kegiatan yang melibatkan para santri dan anggota masyarakat. Masyarakat, terutama para orang tua santri, juga dididik dalam kehidupan tarekat dan kesufian, dengan diperkenalkannya Tarekat al-Muhammadiyah. Setiap bulan digelar pengajian tarekat dibawah bimbingan mursyid Anregurutta Muhammad Nur, alumni pengajian al-Haramain. Bukan hanya itu. Daerah Bontoala yang dikenal sebagai daerah jawara juga menjadi bagian dari kehidupan pesantren. Ada di antara mereka yang menjadi santri

dan menunaikan ibadah haji berkat kedekatannya dengan pendiri pesantren. Kini Pesantren an-Nahdlah sudah melahirkan ribuan alumni yang berkiprah dalam berbagai kehidupan dan merajai Sulawesi Selatan, dari dunia akademik, LSM, bisnis, hingga politik. Corak dan warna keagamaan kota Makassar kini dibentuk oleh Pesantren an-Nahdlah, penjaga tradisi Aswaja dalam menghadapi berbagai paham keagamaan Wahabi dan meminimalisir dampak negatif dunia kemodernan.⁵⁰

Sebagai penutup, yang memberi hakekat kepesantrenan Nusantara, dari Aceh hingga ke Papua pertama adalah karakter ngaji kitab – seperti ditandakan Kiai Saifuddin Zuhri dalam kutipan di atas. Hingga kalangan “bajak laut” pun ikut menjadi aktor penyebar dan pemeliharaan tradisi ngaji ini. Kedua, tradisi ke-Aswajaan yang semakin kuat (metodenya dari belajar silat hingga tradisi berkesenian). Ketiga, jaringan organisasi ke Nu-an. Dan yang keempat, jaringan makam ulama dan para waliyullah. Selama masih ada keempat faktor ini, jaringan pesantren Nusantara tidak akan pernah hilang. Dan pesantren tetap akan dicari anak-anak bangsa kita sampai kapanpun, dimanapun.[]

⁵⁰Lihat Firdaus, *Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren An-Nahdlah Makassar* (2009); dan, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU: Biografi KH. Muh. Haritsah AS*, (2009).